



INTEGRASI TAJHIZUL MAYIT DALAM KURIKULUM EKSTRAKURIKULER SEBAGAI UPAYA PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI

**Syamsiah Depalina Siregar^a, Fatwa Aulia Lubis^b, Heri Syofyan^{c*}, Aswar Anas Lubis^d,
Ainun Adilah Dly^e, Aisyah Hairani^f, Nurjamilah^g, Nur Jannah Pulungan^h**

^a Program Studi Pendidikan Agama Islam, denarpohan111@gmail.com, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal, Mandailing Natal, Sumatera Utara

^b Program Studi Pendidikan Agama Islam, fatwalubis88@gmail.com, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal, Mandailing Natal, Sumatera Utara

^c Program Studi Pendidikan Agama Islam, sofyanabisuk@gmail.com, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal, Mandailing Natal, Sumatera Utara

^d Program Studi Pendidikan Agama Islam, aswaranalubis2021@gmail.com, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal, Mandailing Natal, Sumatera Utara

^e Program Studi Pendidikan Agama Islam, ainundly271122002@gmail.com, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal, Mandailing Natal, Sumatera Utara

^f Program Studi Pendidikan Agama Islam, aisyahhairani13@gmail.com, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal, Mandailing Natal, Sumatera Utara

^g Program Studi Pendidikan Agama Islam, nurjamilah042000@gmail.com, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal, Mandailing Natal, Sumatera Utara

^h Program Studi Pendidikan Agama Islam, nurjannahpulungan21@gmail.com, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal, Mandailing Natal, Sumatera Utara

* Korespondensi

ABSTRACT

The care of the dead in Islam is a fardhu kifayah obligation that every Muslim must know. However, awareness and understanding of the procedures of Tajhizul Mayit is still limited, especially among students. This study aims to integrate Tajhizul Mayit learning into the extracurricular curriculum at SMK Negeri 1 Panyabungan through lecture, demonstration, and hands-on practice methods. This activity involved 27 learners with an approach of initial observation, program design, and competency evaluation. The results showed that students experienced an increase in understanding and skills in taking care of the dead according to the guidance of Islamic law. In addition, this program also forms Islamic character, increases empathy, and social care of students. Although there were obstacles such as the lack of availability of practical tools, collaboration efforts with donors and social institutions succeeded in overcoming these obstacles. Positive responses from students and school administrators indicate that this program deserves to be a permanent part of extracurricular activities to increase the awareness and readiness of the younger generation in carrying out religious social responsibilities.

Keywords: *Tajhizul mayit, curriculum, extracurricular, Islamic character.*

Abstrak

Perawatan jenazah dalam Islam merupakan kewajiban fardhu kifayah yang harus diketahui oleh setiap Muslim. Namun, kesadaran dan pemahaman mengenai tata cara Tajhizul Mayit masih terbatas, terutama di kalangan pelajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengintegrasikan pembelajaran Tajhizul Mayit ke dalam kurikulum ekstrakurikuler di SMK Negeri 1 Panyabungan melalui metode ceramah, demonstrasi, dan praktik langsung. Kegiatan ini melibatkan 27 peserta didik dengan pendekatan observasi awal, perancangan program, serta evaluasi kompetensi. Hasil menunjukkan bahwa peserta didik mengalami peningkatan pemahaman dan keterampilan dalam mengurus jenazah sesuai tuntunan syariat Islam. Selain itu, program ini juga membentuk karakter Islami, meningkatkan rasa empati, dan kepedulian sosial peserta didik.

Meskipun terdapat kendala seperti kurangnya ketersediaan alat praktik, upaya kolaborasi dengan donatur dan lembaga sosial berhasil mengatasi hambatan tersebut. Respon positif dari peserta didik dan pengelola sekolah menunjukkan bahwa program ini layak dijadikan bagian tetap dalam kegiatan ekstrakurikuler untuk meningkatkan kesadaran dan kesiapan generasi muda dalam mengemban tanggung jawab sosial keagamaan.

Kata Kunci: Tajhizul Mayit, kurikulum, ekstrakurikuler, karakter Islami.

1. PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang *rahmatan lil 'alamin*, yakni agama yang membawa kasih sayang, kebaikan, dan kedamaian bagi seluruh makhluk, termasuk dalam ranah keluarga sebagai unit terkecil yang dihaga dan dimuliakan dalam syariat. Dalam keluarga, nilai-nilai kasih sayang, penghormatan, dan tanggung jawab sosial menjadi wujud nyata dari ajaran Islam yang penuh rahmat [1], [2]. Hal ini tercermin pula dalam pengurusan jenazah (tajhizul mayit), di mana keluarga dituntun untuk memperlakukan jenazah dengan penuh penghormatan, kelembutan, dan sesuai Rasulullah SAW. Islam mengajarkan umatnya untuk senantiasa mengingat kematian sebagai bagian dari kesadaran spiritual. Salah satu bentuk kepedulian dalam ajaran Islam adalah menjenguk saudara yang sedang sakit dengan tujuan memberikan hiburan dan mendoakan kesembuhannya [3]. Ketika seorang Muslim meninggal dunia, umat Islam lainnya memiliki kewajiban untuk mengurus jenazahnya, termasuk memandikan, menutup aurat, menshalatkan, serta menguburkannya. Kewajiban ini dikenal sebagai *fardhu kifayah*, yaitu suatu kewajiban kolektif yang jika telah ditunaikan oleh sebagian orang, maka kewajiban tersebut gugur bagi yang lainnya [4].

Dalam Islam, pengurusan jenazah menjadi salah satu aspek penting yang harus dijalankan oleh umat Muslim [5]. Ajaran Islam mengatur tata cara perawatan jenazah secara rinci, mulai dari masa sakit, saat kematian, hingga proses pemakaman. Perawatan jenazah merupakan *fardhu kifayah*, dan dianjurkan agar sebanyak mungkin umat Muslim ikut serta dalam shalat jenazah, mengiringi almarhum ke tempat peristirahatan terakhir, serta menghadiri pemakamannya [6]. Oleh karena itu, kurangnya pemahaman mengenai tata cara pengurusan jenazah dapat menjadi kekurangan bagi seorang Muslim, mengingat hal ini merupakan bagian dari kewajiban dalam syariat Islam.

Salah satu kewajiban yang harus dipenuhi oleh umat Islam ketika ada seseorang yang meninggal dunia adalah mengurus jenazahnya. Kewajiban ini bersifat *fardhu kifayah*, yang berarti jika sudah ada sekelompok orang yang melaksanakan tugas tersebut mulai dari memandikan, mengafani, menshalatkan, hingga menguburkan, maka kewajiban bagi muslim lainnya menjadi gugur. Namun, apabila tidak ada seorang pun yang melaksanakannya, maka seluruh umat Islam di komunitas tersebut akan menanggung dosa [7]. Meskipun pengurusan jenazah termasuk *fardhu kifayah*, setiap individu Muslim sebaiknya memiliki pemahaman mengenai tata cara pelaksanaannya. Jika masyarakat beranggapan bahwa tugas ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab kelompok tertentu, dikhawatirkan akan semakin sedikit generasi yang memiliki keterampilan dalam mengurus jenazah di masa mendatang. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan kesadaran dan pembelajaran mengenai pengurusan jenazah agar tradisi keislaman ini tetap terjaga.

Pengurusan jenazah merupakan tanggung jawab umat Islam terhadap seorang Muslim atau Muslimah yang telah meninggal dunia. Sebagian umat Islam wajib terlibat dalam proses ini, dan tidak boleh ada yang bersikap acuh tak acuh atau mengabaikannya. Meskipun hukumnya *fardhu kifayah*, dalam kondisi tertentu, seperti ketika hanya ada satu orang yang mampu melakukannya, maka kewajiban ini menjadi *fardhu 'ain*, yakni kewajiban individu yang harus ditunaikan [8]. Makna *fardhu kifayah* adalah bahwa jika sudah ada sebagian kaum Muslim yang menjalankan tugas ini, maka kewajiban tersebut gugur bagi yang lainnya. Namun, jika tidak ada seorang pun yang melaksanakannya, maka seluruh Muslim yang berada di sekitar tempat tinggal jenazah akan menanggung dosa. Syariat Islam menegaskan bahwa pengurusan jenazah mencakup serangkaian kewajiban, mulai dari persiapan, penyucian, pengkafanan, shalat jenazah, hingga proses pemakaman. Semua ini merupakan perintah keagamaan yang ditujukan kepada komunitas Muslim sebagai bentuk penghormatan terakhir bagi jenazah.

Jika sebagian umat Islam telah menjalankan pengurusan jenazah dengan benar, maka kewajiban tersebut dianggap telah ditunaikan. Konsep ini dalam Islam dikenal sebagai *fardhu kifayah*, yaitu kewajiban yang cukup dilakukan oleh sebagian orang agar membebaskan yang lainnya dari tanggungan hukum. Meskipun demikian, Islam sangat menganjurkan agar sebanyak mungkin umat Muslim turut menghadiri shalat

jenazah, mengiringi jenazah ke pemakaman, serta menyaksikan proses penguburan sebagai bentuk penghormatan terakhir [9].

Integrasi adalah suatu proses menyatukan berbagai elemen atau komponen secara harmonis sehingga menghasilkan kesatuan yang kokoh. Dalam konteks Islam, integrasi menegaskan pentingnya menyelaraskan ilmu, ibadah, dan akhlak berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah agar setiap aspek kehidupan berkesinambungan dalam ridha Allah SWT [10]. Oleh karena itu, dengan mengintegrasikan Tajhizul Mayit ke dalam kegiatan ekstrakurikuler, sekolah tidak hanya membekali siswa keterampilan praktis, tetapi juga memperkuat karakter Islami, empati, keikhlasan, tanggung jawab sosial, dan kesadaran *fardhu kifayah* secara terpadu dan aplikatif.

Dalam ilmu fikih, kewajiban merawat jenazah seorang Muslim termasuk dalam kategori *fardhu kifayah*, yang berarti dapat diwakilkan. Jika dalam suatu komunitas atau kampung telah ada seorang Muslim yang mengurus jenazah, maka kewajiban bagi yang lain menjadi gugur. Namun, jika tidak ada seorang pun yang melaksanakannya, maka seluruh Muslim dalam komunitas tersebut akan menanggung dosa. Proses perawatan jenazah dalam Islam mencakup empat tahapan utama, yaitu memandikan, mengkafani, menshalatkan, dan menguburkan. Meskipun hukumnya *fardhu kifayah*, mereka yang menjalankan kewajiban ini akan mendapatkan pahala dari Allah SWT, sebagaimana dijelaskan dalam banyak hadis Rasulullah SAW [11].

2. METODOLOGI PENELITIAN

Kegiatan ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Panyabungan dengan melibatkan 27 peserta didik sebagai peserta kegiatan. Metode pengabdian yang digunakan dalam integrasi Tajhizul Mayit dalam kurikulum ekstrakurikuler dimulai dengan tahap identifikasi kebutuhan. Observasi awal dilakukan di lembaga pendidikan Islam untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan keterampilan peserta didik dalam bidang Tajhizul Mayit. Selain itu, wawancara dengan pengelola, guru, dan peserta didik juga dilakukan guna menggali kebutuhan serta kendala dalam implementasi pembelajaran ini. Setelah kebutuhan teridentifikasi, tahap selanjutnya adalah perancangan program. Dalam tahap ini, modul dan silabus yang mengintegrasikan Tajhizul Mayit dalam kegiatan ekstrakurikuler disusun. Metode pembelajaran yang digunakan mencakup ceramah, demonstrasi, dan praktik langsung agar peserta didik dapat memahami teori dan praktik secara seimbang. Selain itu, alat dan bahan yang diperlukan untuk pelatihan, seperti kain kafan, air untuk memandikan jenazah, dan peralatan pendukung lainnya, juga dipersiapkan dengan baik.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam beberapa sesi yang mencakup teori, praktik, dan evaluasi. Selama pelatihan, peserta didik mendapatkan pendampingan dari tenaga ahli dalam bidang Tajhizul Mayit guna memastikan pemahaman dan keterampilan mereka berkembang dengan baik. Simulasi pengurusan jenazah juga diterapkan untuk memberikan pengalaman nyata bagi peserta didik, sehingga mereka lebih siap dalam menghadapi situasi sesungguhnya. Untuk mengukur efektivitas program, dilakukan tahap evaluasi dan monitoring. Evaluasi ini mencakup uji kompetensi guna mengukur pemahaman dan keterampilan peserta didik dalam Tajhizul Mayit.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pengurusan Jenazah (Tajhizul Mayit) dalam Pandangan Islam

Tajhizul mayit yang meliputi memandikan, mengkafani, menshalatkan, dan menguburkan jenazah merupakan bagian dari kewajiban kolektif umat Islam (*fardhu kifayah*). Proses ini tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan spiritual yang dalam. Dalam hadis Nabi Muhammad SAW, beliau bersabda, "*Hak seorang Muslim atas Muslim lainnya ada lima, salah satunya adalah mengantarkan jenazahnya*" (HR. Bukhari dan Muslim). Ini menunjukkan betapa pentingnya pelaksanaan *tajhizul mayit* dalam menjaga hubungan sesama Muslim, bahkan setelah wafat. Para ulama sepakat bahwa pemulasaran jenazah merupakan bentuk penghormatan terakhir yang harus diberikan kepada setiap Muslim, sebagai manifestasi dari nilai kemanusiaan dan keimanan [12].

Pelaksanaan *tajhizul mayit* tidak hanya bertujuan menjaga kehormatan jenazah, tetapi juga menjadi media dakwah dan pengingat kematian bagi yang hidup. Para ulama menyatakan bahwa memandikan jenazah bukan sekadar kewajiban syariat, namun juga bentuk penyucian jiwa yang hidup melalui interaksi langsung dengan kematian. Dalam konteks ini, *tajhizul mayit* bukan hanya ritual simbolik Islam saja, tetapi sekaligus sarana spiritual agar umat Islam lebih sadar akan kefanaan dunia dan pentingnya mempersiapkan amal

sebelum ajal tiba [13]. Oleh karena itu, memahami dan melaksanakan tajhizul mayit dengan benar merupakan bagian dari kesempurnaan iman dan wujud nyata dari kepedulian sosial dalam Islam.

Merawat jenazah, tajhizul jenazah atau pemulasaran jenazah merupakan hal yang penting bagi umat Islam, sekalipun fardhu kifayah artinya, jika seseorang melakukan hal itu, maka ada kewajiban lain [3]. Namun, meski kewajiban ini telah habis, umat Islam harus tetap merawat jenazah kerabatnya, saudaranya, bahkan kerabat umat Islam lainnya. Hal ini dimaksudkan untuk: 1) Islam mencari kebaikan [14], selain mengupayakan kebaikan, Islam juga melindungi martabat dan kehormatan umat Islam, terutama dengan memberikan penghormatan terakhir kepada jenazah; 2) Islam mewajibkan orang beriman untuk memandikan orang mati dengan cara menjaga kebersihannya; 3) Penting untuk membersihkan tubuh sesuai dengan Islam yaitu *as-salama* yang berarti suci dan bersih, yang membuktikan bahwa Islam adalah agama yang suci dan bersih; 4) Menghibur keluarga yang masih hidup dan menyelesaikan kesedihannya; serta 5) Mengingat kematian, kematian ini pasti akan datang, jadi kita harus bersiap dengan baik [15], [16].

3.2 Pelaksanaan Program Tajhizul Mayit sebagai Pembentukan Karakter Islami di SMK Negeri 1 Panyabungan

Program pengabdian masyarakat ini lahir dari temuan awal bahwa di kalangan pelajar SMK Negeri 1 Panyabungan terdapat kesenjangan yang cukup lebar antara pengetahuan teoretis tentang Tajhizul Mayit dan kemampuan melaksanakannya secara praktis. Survei pendahuluan mengindikasikan sebagian besar siswa hanya memahami sekilas tahapan pengurusan jenazah, mulai dari memandikan hingga menguburkan, namun belum mampu menerapkannya sesuai petunjuk syariat Islam. Kondisi ini semakin diperparah oleh minimnya kesempatan praktik di sekolah maupun dukungan sarana yang memadai. Oleh karena itu, program ini dirancang untuk menjawab kebutuhan tersebut melalui integrasi pembelajaran Tajhizul Mayit ke dalam ekstrakurikuler, sehingga aspek ritual, nilai sosial, dan spirit keislaman bisa tertanam secara simultan.

Tujuan utama program adalah merancang kurikulum ekstrakurikuler yang mengombinasikan ceramah, demonstrasi, dan praktik langsung sehingga siswa memperoleh pemahaman menyeluruh. Pendekatan ceramah berfungsi sebagai landasan teori, mencakup kajian dalil Al-Qur'an, hadis, dan pendapat ulama mengenai *fardhu kifayah* dalam pengurusan jenazah [17]. Sesi demonstrasi dilaksanakan oleh praktisi lembaga sosial Islam terkemuka di Panyabungan untuk menampilkan secara visual setiap langkah, dari memandikan jenazah dengan khidmat, pengaplikasian kain kafan sesuai sunnah, hingga tata cara memakamkan. Terakhir, peserta didik dibimbing melakukan simulasi mandiri dalam kelompok kecil agar terjadi pembiasaan teknik yang benar dan memori otot yang kuat, sekaligus menumbuhkan sikap empati dan keikhlasan.



Gambar 1. Sesi Ceramah dalam Pelaksanaan Program Integrasi Tajhizul Mayit Sebagai Ekstrakurikuler di SMK Negeri 1 Panyabungan
Sumber : Dokumentasi Penulis

Pelaksanaan program dimulai dengan pemilihan 27 peserta didik berkomitmen tinggi melalui wawancara dan kuesioner minat. Tahap pertama adalah observasi awal untuk memetakan tingkat pemahaman dan keterampilan dasar; hasilnya dijadikan acuan penyusunan modul berjenjang. Modul pertama memaparkan teori dasar dan etika pengurusan jenazah, modul kedua mendemonstrasikan prosedur praktis, dan modul ketiga mengakomodasi simulasi mandiri dengan skenario nyata. Setiap modul dilengkapi lembar kerja praktik yang harus diisi siswa sebagai bukti penguasaan kompetensi teknis dan karakter, termasuk catatan refleksi tentang empati, tanggung jawab, serta ketundukan kepada takdir Allah SWT.

Durasi setiap pertemuan disusun agar efektif, yaitu sesi ceramah 60 menit untuk landasan syar’I, demonstrasi 45 menit dengan tanya jawab interaktif, dan praktik langsung 90 menit dalam kelompok-kelompok kecil. Kegiatan dipantau secara ketat oleh tim pengabdian bersama guru pembimbing, dengan metode penilaian kombinasi observasi langsung, penilaian lembar kerja praktik, dan uji kompetensi akhir berbasis skenario. Aspek karakter Islami juga dinilai melalui rubrik yang memuat indikator keikhlasan, kepekaan sosial, dan keramahan dalam bekerja sama.

Dari segi hasil, evaluasi akhir menunjukkan peningkatan rata-rata skor praktik peserta setelah pelatihan. Angka ini menandakan transformasi signifikan dalam penguasaan teknik memandikan, mengkafani, menyalatkan, dan menguburkan jenazah. Lebih penting lagi, refleksi diri peserta mengungkap perubahan sikap yang nyata. Mereka kini lebih peduli terhadap kondisi duka keluarga Muslim, memiliki kesiapsiagaan untuk turun langsung membantu, serta menempatkan keikhlasan sebagai landasan utama tindakan. Peningkatan kompetensi ini tidak hanya bersifat individual, melainkan juga kolektif, terbukti siswa bekerja kompak dalam kelompok, saling mendukung, dan menghargai peran satu sama lain.

Respons dari pengelola sekolah sangat positif. Guru pembimbing dan kepala sekolah menilai program ini memberi nilai tambah yang luar biasa, selain membekali keterampilan praktis, ia juga menanamkan kesadaran bahwa menjaga martabat jenazah adalah kewajiban sosial yang harus dijalankan bersama. Oleh karena itu, mereka menganjurkan agar Tajhizul Mayit tidak sekadar program sekali jalan, melainkan diangkat sebagai ekstrakurikuler reguler yang dikelola terstruktur setiap tahun [11]. Rekomendasi ini didukung oleh praktik kerjasama dengan lembaga sosial Islam lokal, yang bersedia menyediakan tenaga ahli dan peralatan selama program berjalan.

Meski demikian, beberapa tantangan perlu diatasi untuk menjaga kelangsungan dan keberlanjutan program. *Pertama*, sarana praktik seperti kain kafan, keranda, dan perlengkapan mandi jenazah masih terlalu bergantung pada donatur eksternal. Kedepannya perlu dibangun mekanisme pendanaan mandiri, misalnya alokasi dana sekolah atau kerja sama jangka panjang dengan yayasan sosial, agar ketersediaan perangkat tidak terputus. *Kedua*, instrumen penilaian karakter Islami saat ini masih dominan bersifat kualitatif melalui refleksi naratif. Untuk memperkuat keabsahan data, disarankan pengembangan alat ukur kuantitatif dan observasional yang terstandar, misalnya skala *Likert* untuk empati dan keikhlasan, serta observasi *checklist* untuk kerjasama dan tanggung jawab.

Sebagai implikasi, model pengabdian ini dapat direplikasi di sekolah lain dengan menyesuaikan konteks lokal. Integrasi kurikulum yang memadukan teori, demonstrasi, dan praktik langsung terbukti efektif dalam memfasilitasi pembelajaran bermakna serta membentuk karakter Islami. Selain itu, keberhasilan program menegaskan pentingnya kolaborasi antara sekolah, lembaga sosial, dan donatur untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang holistik. Diharapkan, pelajar tidak hanya menjadi generasi terampil secara teknis, tetapi juga berjiwa empatik, bertanggung jawab, dan ikhlas dalam upaya pelayanan sosial, nilai-nilai utama dalam Islam.

Secara keseluruhan, program ini telah membuktikan bahwa pendekatan terstruktur dan praktik intensif dapat menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik Tajhizul Mayit. Dengan dukungan manajemen sekolah, lembaga mitra, serta instrumen evaluasi yang terus diperbarui, program ini siap dikembangkan menjadi kurikulum ekstrakurikuler unggulan di SMK Negeri 1 Panyabungan dan sekolah-sekolah sejenis. Langkah selanjutnya adalah menyiapkan pedoman pengelolaan, pelatihan pelatih, serta jaringan alumni

pengabdian untuk memastikan program berjalan berkesinambungan dan berdampak luas dalam pembentukan karakter Islami generasi muda.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Integrasi Tajhizul Mayit ke dalam kurikulum ekstrakurikuler di SMK Negeri 1 Panyabungan terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman konseptual dan keterampilan teknis peserta didik terkait tata cara pengurusan jenazah sesuai tuntunan Islam. Skor rata-rata praktik peserta meningkat signifikan, menandakan transformasi pengetahuan menjadi kompetensi nyata. Selain aspek teknis, terjadi pula penguatan nilai-nilai Islami, terutama empati, keikhlasan, tanggung jawab sosial, dan kesadaran akan makna *fardhu kifayah*, yang termanifestasi dalam sikap hormat dan kesungguhan selama simulasi. Keberhasilan program ini menegaskan bahwa pendekatan terpadu ceramah, demonstrasi, dan praktik langsung mampu menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, sekaligus menumbuhkan karakter religius yang aplikatif di lingkungan sekolah. Untuk menjaga keberlanjutan dan memperluas dampak, sekolah hendaknya memperkuat penyediaan sarana pelatihan melalui alokasi anggaran atau kemitraan dengan lembaga sosial, mengembangkan instrumen evaluasi karakter Islami yang lebih terukur, serta membentuk tim pengelola yang melibatkan guru, alumni, dan mitra eksternal untuk menyusun modul pelatihan, melatih pelatih, memantau pelaksanaan, dan berbagi praktik baik antar sekolah agar program dapat direplikasi secara luas dan berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Z. Zufahmi, "Domestic violence (KDRT) in the perspective of Islamic criminal law," *J. Huk. Kel.*, vol. 1, no. 01, pp. 18–25, 2024, doi: 10.63731/jhk.v1i01.4.
- [2] A. K. Nisa and Z. Zufahmi, "Legal Dynamics of Inheritance Across Religions Between Heirs and Beneficiaries in Indonesia," *J. Priv. Commer. Law*, vol. 8, no. 2, pp. 43–67, 2024.
- [3] H. Gunawan, "Pendampingan Pengurusan Jenazah Bagi Warga Joyotakan, Serengan, Surakarta," *Altifani J. Pengabdi. Masy. Ushuludin Adab Dan Dakwah*, vol. 2, no. 1, 2022.
- [4] A. S. Nasution and Rosli, "Pelatihan Penyelenggaraan Fardhu Kifayah Terhadap Jenazah," *Al-Muharrrik Karimun*, vol. 1, no. 2, 2021.
- [5] Patiah, "Penggunaan Metode Demonstrasi Materi Gaya dan Gesekan Pada Mata Pelajaran IPA," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 7, 2023.
- [6] S. Sukiyanto, R. Nisa', T. Maulidah, and E. Mufidah, "Pendampingan Pelatihan Perawatan Jenazah Sesuai dengan Syariat Islam," *J-ABDIPAMAS (Jurnal Pengabdi. Kpd. Masyarakat)*, vol. 4, no. 2, 2020.
- [7] E. Zamora, "Peningkatan Keterampilan Tajhiz Mayit melalui Penggunaan Laboratorium PAI pada Siswa Kelas XI IPA-1 SMA Negeri 8 Banda Aceh," *J. Ilm. Didakt.*, vol. 17, no. 2, 2017.
- [8] I. Makhisoh and A. R. Hasbullah, "Pelatihan Pengurusan Jenazah Bagi Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Jombang," *Ngabekti J. Pengabdi. Kpd. Masy.*, vol. 1, no. 2, 2023.
- [9] Istianah and M. Safitri, "Pemberdayaan Keagamaan PDNA Banyumas Melalui Manajemen Perawatan Jenazah," in *Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat IV*, LPPM: Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2019.
- [10] N. Aisyah, R. R. Nasution, S. A. Fariza, A. H. Nasution, A. Asrofi, and Z. Zufahmi, "Integration of Faith and Ecosystems: Islamic Theology as a Foundation for Resistance to Environmental Exploitation in Mandailing Natal," *Int. J. Islam. Educ. Res.*, vol. 2, no. 2, pp. 19–26, 2025.
- [11] M. Hamdi, L. Rohmah, A. Syaddad, D. Lestari, and U. L. Jauharo, "Pelatihan Tajhizul Jenazah untuk Meningkatkan Pemahaman Jam'iyah Muslimat di Desa Yosowilangun Kidul tentang Perawatan Mayit Sesuai Syari'at Islam," *PANDALUNGAN J. Pengabdi. Kpd. Masy.*, vol. 2, no. 1, 2023.
- [12] K. A. Bukhori, *Pengurusan Jenazah: Panduan Praktis Menyelenggarakan Pengurusan Jenazah*. Palembang: Madani Institute, 2015.
- [13] A. Subandi and S. bin Anshor, "Fatwa MUI tentang Pengurusan Jenazah Muslim yang Terinfeksi Covid-19 Ditinjau dari Perspektif Mazhab Syafi'i," *Bustanul Fuqaha J. Bid. Huk. Islam*, vol. 1, no. 2, pp. 235–250, 2020.
- [14] A. F. Daulai, "Tanggung Jawab Pendidikan Islam Afrahul Fadhila Daulai," *Al-Irsyad J. Pendidik. Dan Konseling*, vol. 7, no. 2, 2017.
- [15] A. Warsino, "Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi," *Ri'ayah*, vol. 2, no. 2, 2017.
- [16] A. A. Junaidi, "The Death of Prophet Isa in Tafsir al-Manār by Muḥ ammad 'Abduh and Rashid

- Rida,” *J. Theol.*, vol. 34, no. 1, 2023.
- [17] M. Mujiburrahman and U. Faruk, “Kajian Al-Qur’an tentang Tajhizul Jenazah Era Pandemi Covid-19 di Masyarakat,” *J. Ahsana Media Pemikiran, Pendidik. dan Penelit. Ke-Islaman*, vol. 7, no. 1, pp. 63–71, 2021.